

KOMUNIKASI KELUARGA DAN MEDIA BARU
(STUDI KASUS PERGESERAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA PADA MASYARAKAT
URBAN DI JAKARTA)

Riyodina G. Pratikto

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur

email: dinapratikto@yahoo.com

***Abstract.** The presence of new media (the new media) through the internet, manifesting human wishes and hopes to be able to communicate with a broad reach, without having to be limited again space and time. The development of technology in the field of communication, not only bring new media, but further makes the shift in the pattern of communication in other aspects of human life, such as a change in the process of communication or interaction. Shifting patterns of communication in this community also by itself make the pattern of communication that occurs in a group, the family also experienced a shift. The purpose of this study, is to determine the existence of a shift in interpersonal communication patterns that occur in a family, with the presence of new media. Thus can be known steps - steps of anticipation due to shifting patterns of interpersonal communication within the clan. The theory used Osgood and Schramm communication model. The research method is case study. Data collection with in-depth interviews and observation. The results of this study can further illustrate the shifting of communication patterns from family communication to family mediated communication. The shift in communication patterns caused by new media is positive and negative. The anticipation of the shift in communication patterns in this family, using more face-to-face and two-way communication.*

***Keywords:** New media, Pattern, Communication, Family.*

***Abstrak.** Kehadiran media baru (the new media) melalui internet, mewujudkan angan dan harapan manusia untuk dapat berkomunikasi dengan jangkauan yang luas, tanpa harus dibatasi lagi ruang dan waktu. Perkembangan teknologi di bidang komunikasi ini, tidak hanya memunculkan media baru saja, tetapi lebih jauh lagi sangat membuat terjadinya pergeseran pola komunikasi pada aspek-aspek kehidupan manusia lainnya, seperti adanya perubahan dalam proses komunikasi atau pun interaksi. Pergeseran pola komunikasi dalam masyarakat ini pun dengan sendirinya membuat pola komunikasi yang terjadi pada sebuah kelompok, yaitu keluarga pun mengalami pergeseran. Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui adanya pergeseran pola komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam sebuah keluarga, dengan kehadiran media baru. Dengan demikian dapat diketahui langkah – langkah antisipasi akibat terjadinya pergeseran pola komunikasi antarpribadi di dalam keluarga tersebut. Teori yang digunakan Model komunikasi Osgood and Schramm. Metode penelitian adalah studi kasus. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian lebih dapat menggambarkan pergeseran pola komunikasi dari komunikasi keluarga menjadi komunikasi keluarga bermediasi. Pergeseran pola komunikasi yang disebabkan oleh media baru bersifat positif dan negatif. Langkah antisipasi terhadap adanya pergeseran pola komunikasi dalam keluarga ini, lebih menggunakan komunikasi tatap muka dan dua arah.*

***Kata kunci:** Media baru, Pola, Komunikasi, Keluarga.*

1. Pendahuluan

Media baru atau *new media* seperti juga halnya media dalam pengertian secara mendasar, adalah alat, perantara yang memudahkan manusia dalam berkomunikasi, terutama ketika berkomunikasi jarak jauh. Berbicara tentang media baru, tidak lepas dari teknologi, khususnya teknologi di bidang komunikasi. Kehadiran media baru melalui perangkat *Internet*, merupakan salah satu temuan baru di bidang teknologi komunikasi. Seperti telah disinggung pada penjelasan-penjelasan terdahulu, bahwa melalui perangkat *internet* ini, proses komunikasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, karena dengan menggunakan media *internet*, seseorang dapat terhubung dengan siapa pun di mana pun tanpa lagi terhalang masalah jarak keberadaan maupun jarak waktu.

Perkembangan teknologi di bidang komunikasi ini, tidak hanya memunculkan media baru saja, tetapi lebih jauh lagi sangat memengaruhi aspek-aspek kehidupan manusia lainnya, seperti adanya perubahan dalam proses komunikasi atau pun interaksi. Terjadi perubahan yang luar biasa juga ketika manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Dapat dikatakan sudah tidak ada sesuatu yang dapat ditutupi atau dirahasiakan. Dunia seolah menjadi tanpa batasan. Seluruh kegiatan dan aktifitas manusia semua menjadi begitu terbuka. Kita menjadi bisa mengetahui segala aktifitas orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan media baru, berupa media sosial. Siapa yang tidak memiliki akun media sosial?

Facebook, Twitter, YouTube, Linked-in, hi-5, Instagram, Path, serta media sosial lainnya, pada era kekinian hadir membawa warna baru dalam proses berkomunikasi dan bersosialisasi. Perkembangan teknologi

di bidang komunikasi yang sangat pesat dan mencengangkan, mengantar masyarakat menjadi *demam* dunia maya. Hampir setiap orang sekarang sudah menggunakan telepon genggam. Dan pada perkembangan selanjutnya ada teknologi *android*, yang membuat para pengguna telepon genggam semakin tidak ada keterbatasan ruang dan waktu dalam lingkup komunikasinya. Berbagai fitur kemudahan dalam berkomunikasi kini sudah lazim digunakan oleh sebagian besar masyarakat pengguna *HP (hand phone, telepon genggam)*. Sudah tidak asing lagi pada masa kini kita temui para pengguna *HP* berteknologi *android*, bertukar kabar, baik kabar sukacita maupun kabar dukacita, yang dikirim melalui jasa *BBM, WhatsApp, Telegram, atau pun Line*, dan lain-lain. Undangan pernikahan, undangan pengajian, reuni, atau pun ucapan yang berhubungan dengan hari-hari besar keagamaan, bahkan peristiwa perceraian sekali pun, semua dengan mudah dijangkau melalui pesan-pesan *online* yang dikirim melalui *BBM, WhatsApp, Telegram* atau pun *Line*.

Seiring berkembangnya pengetahuan manusia tentang ilmu maupun fungsi komunikasi, maka di dalam proses komunikasi pun, terdapat perubahan pola komunikasi antar manusia, dan secara umum, atau lebih luas lagi di dalam masyarakat. Perubahan pola komunikasi dalam masyarakat ini pun tentunya memengaruhi pola komunikasi yang terjadi pada sebuah kelompok, dalam hal ini kelompok yang dimaksud adalah keluarga, yaitu sebuah kelompok terkecil dan inti dalam masyarakat. Atau sebaliknya, pola komunikasi dalam keluarga, memengaruhi perubahan pola komunikasi dalam kelompok dan masyarakat.

Melalui kehadiran media baru ini, seketika mengubah hubungan antar

manusia. Semakin langka kita temukan suasana interaksi, komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga. Sebuah keluarga yang pergi bersama, atau diam di rumah, menikmati kebersamaan dalam sebuah keluarga utuh.

Suasana penuh kehangatan dalam keluarga ketika orang tua mendengarkan dengan penuh perhatian segala cerita, pengalaman, suka duka anak-anaknya ketika menjalani hari-harinya di sekolah, atau pun kegiatan lain di luar rumah, kini menjadi kian langka, bahkan nyaris tidak dapat lagi kita temukan dalam kehidupan kekinian. Sudah tidak ditemukan lagi suasana berebut makanan favorit, bercengkrama sambil menikmati bersama makanan favorit keluarga. Ketika seorang ibu dengan kebahagiaan meluap, memikirkan menu keluarga setiap akhir pekan, ibu yang begitu paham makanan kesukaan masing-masing putera puterinya. Permainan-permainan masa kecil yang penuh kreasi, dan memancing anak-anak untuk menjadi anak yang kreatif, telah digantikan oleh “*games-games*” dengan fitur-fitur yang jauh lebih menarik, tanpa disadari menghilangkan budaya bermain bersama keluarga. Bagaimana sebuah keluarga bermain ke pantai, membangun rumah pasir; bermain layang-layang, bagaimana ayah mengajari puteranya menerbangkan layang-layang; bermain ke toko buku memilih buku yang digemari, berlomba menabung uang ‘jajan’ dan ‘ongkos’ untuk memperoleh buku yang diinginkan, dan lain-lain. (Pratikto Riyodina; Riyono; 2016:346).

Semua itu sudah sangat jarang kita temukan. Semua sudah digantikan oleh kehadiran teknologi dengan perkembangannya yang begitu pesat, terutama teknologi di bidang komunikasi melalui jaringan *internet*.

Keluarga dapatlah didefinisikan sebagai sebuah kelompok dalam pengertian terdiri dari suami-isteri dengan anak-anaknya. Kelompok demikian disebut kesatuan atau unit konyugal, keluarga dengan anggota-anggota karena suatu perkawinan dan keturunannya. Emile Durkheim menyebut bentuk keluarga seperti ini adalah *nuclear family*. (Pratikto Riyodina; Riyono; 2016:346).

Pengertian lain tentang keluarga yang lebih luas lagi, yaitu yang berpusat kepada keluarga konyugal dari perkawinan ditambah dengan para kerabat sedarah atau beberapa kesatuan konyugal lain. Tipe keluarga semacam ini disebut *extended family* atau ada yang memakai dengan istilah lain “keluarga *consanguine*”, yaitu berdasarkan pertalian darah. (Pratikto Riyodina; Riyono; 2016:346).

Melihat pada pengertian keluarga pada penjelasan terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi keluarga merupakan sebuah proses pertukaran pesan atau komunikasi yang terdapat dalam suatu keluarga. Dapat dibayangkan, bahwa proses pertukaran pesan tersebut merupakan situasi yang menghubungkan anggota-anggota keluarga. Maka dalam suatu kesatuan keluarga akan terdapat suatu jaringan interaksi, berupa jaringan komunikasi dalam keluarga. Setiap anggota keluarga dengan demikian berada dalam titik persilangan garis-garis komunikasi tersebut.

Komunikasi Jaringan demikian dapat dikatakan juga sebagai jaringan relasi. Dan relasi sosial ini terbentuk karena adanya interaksi sosial di antara anggota-anggota kelompok itu. Sedangkan untuk terjadinya suatu interaksi sosial, haruslah dipenuhinya dua syarat: harus ada kontak sosial dan harus adanya komunikasi. Jadi

komunikasi ini sangat menentukan relasi yang akan terbentuk. Di samping ditentukan juga sebelumnya, antara lain dengan adanya sikap (*attitude*) dari pihak yang akan berkomunikasi. Karena itu dapatlah dikatakan bahwa relasi sosial itu adalah komunikasi itu sendiri.

Pola komunikasi dalam keluarga berlangsung dalam konteks antarpribadi. Pola komunikasi antarpribadi memiliki ciri yang membedakan dengan pola komunikasi lain seperti pola komunikasi kelompok, pola komunikasi organisasi dan pola komunikasi massa. Ciri tersebut antara lain komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dapat digunakan untuk memotivasi orang lain. Kekuatannya konsep diri antar komunikator dan komunikan, sehingga masing – masing konsep diri dapat diamati. Komunikasi antarpribadi mengandalkan spontanitas, eufimisme atau penghalusan kata, serta keterbukaan.

Komunikasi antarpribadi dapat terjadi dalam keluarga karena anggota dari komunikasi ini setidaknya dua sampai dengan 3 orang yang lebih dikenal bersifat dyadic dan triadic. Pola komunikasi antarpribadi lebih terfokus pada hubungan dan bukan isi dari pesan yang disampaikan, seragamnya dapat terjadi secara langsung karena bersigat dua arah. Namun dengan adanya media baru, memungkinkan pola komunikasi antarpribadi dalam keluarga menjadi termediasi.

Pola komunikasi antarpribadi yang termediasi dapat terjadi jika antar anggota keluarga menggunakan media sosial seperti *facebook* (melalui fitur *chatt* atau *inbox*), *WhatsApp* (melalui fitur *chatt* atau *group* yang beranggotakan 3 orang saja), dan jenis media baru lainnya. Kondisi ini memungkinkan dampak positif dan negatif dapat terjadi. Hal ini lah yang

akan diteliti terkait dengan pergeseran pola komunikasi nya dalam keluarga, khususnya pola komunikasi antarpribadi.

Sementara itu peneliti memilih kota Jakarta sebagai lokasi penelitian ini karena Jakarta adalah Kota di mana Kota besar besar merupakan sebuah wilayah, yang kegiatan utamanya adalah berbagai kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan bertani, melainkan sebuah wilayah yang berfungsi sebagai tempat pemukiman, serta berbagai pemusatan atau pun distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, serta kegiatan perekonomian, dan lain-lain. Kawasan perkotaan yang besar dengan jumlah penduduk di atas satu juta orang dan berdekatan dengan kota satelit disebut sebagai metropolitan.

Berdasarkan uraian mengenai perkembangan teknologi komunikasi, dengan hadirnya teknologi *internet* sebagai media baru, yang menawarkan kemudahan serta keleluasaan dalam berkomunikasi, maka semakin hilang pula kebiasaan berkomunikasi secara nyata. Adanya sebuah fenomena perubahan pola budaya berkomunikasi, yaitu budaya berkomunikasi secara langsung antar anggota keluarga tersebut, sudah merupakan suatu hal yang semakin langka dijumpai, apalagi bila itu di kota-kota besar. Bahkan untuk menanyakan kabar anak-anaknya, atau memanggil anak-anak makan malam pun *sang* ibu memanggil dengan jasa media baru, entah melalui *WhatsApp*, *Telegram*, *Line* atau pun *BBM (Black Berry Messenger)*.

Fenomena inilah yang menarik bagi peneliti untuk meneliti perubahan pola komunikasi tersebut. Adanya fenomena perubahan pola komunikasi tersebut, menjadi terasa begitu menarik untuk ditelaah, atau bahkan diteliti lebih jauh lagi. Betapa meja makan atau ruang keluarga tempat para anggota keluarga berkumpul sambil menonton televisi, bercengkrama antar anggota keluarga, yang dahulu begitu akrab terlihat pada

setiap keluarga, semakin jarang terjadi. Lambat laun pola komunikasi tatap muka atau berkelompok menjadi semakin berkurang. Kalau pun para anggota keluarga berada dalam ruang yang sama, belum tentu mereka saling berkomunikasi secara langsung. Kecenderungan yang semakin tampak adalah, mereka lebih tertarik berkomunikasi dengan menggunakan alat komunikasi dengan teknologinya masing-masing, merambah dunia maya. Dan sekali lagi, semua itu dapat terjadi, diduga sebagai salah satu penyebabnya adalah karena adanya kemajuan di bidang teknologi komunikasi yang begitu pesat.

Pada uraian terdahulu telah dipaparkan bahwa dengan kehadiran teknologi komunikasi baru berupa penggunaan media baru, maka pola komunikasi keluarga mengalami perubahan, terutama pada keluarga di kota besar seperti Jakarta. Adanya perubahan tersebut, memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana media baru mengubah pola komunikasi keluarga urban di Jakarta?

1. Bagaimana kehadiran media baru berdampak terhadap pola komunikasi antarpribadi pada keluarga di Jakarta?
2. Apakah kehadiran media baru menyebabkan adanya pergeseran pola komunikasi antarpribadi pada keluarga di Jakarta?
3. Langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mengantisipasi dampak media baru terhadap pola komunikasi antarpribadi pada keluarga di Jakarta?

2. Kerangka Teori

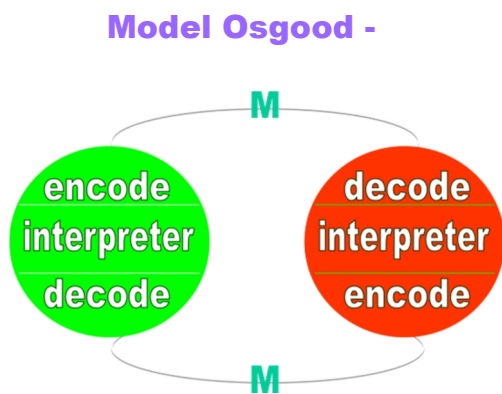
Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian

pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikator sebagai penyampai pesan dapat berupa lembaga atau pun mewakili pesan perorangan. Dan proses komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung atau pun tidak langsung. Untuk dapat mengetahui apakah komunikan sebagai penerima pesan paham atau tidak terhadap pesan yang terkirim tersebut, dapat diketahui melalui *feedback* (umpan balik), yaitu tanggapan atas pesan yang diterima komunikan dan seterusnya, hingga pada akhirnya diperoleh sebuah kesepakatan akan hasil akhir dari proses pengiriman dan penerimaan pesan tersebut. Maka itulah yang dinamakan komunikasi yang efektif. Kedua belah pihak memperoleh pemahaman yang saling sesuai dengan harapan semula.

Terdapat beberapa definisi, pengertian, model atau pun formula komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi, di antaranya adalah model komunikasi Osgood – Schramm. Proses komunikasi yang peneliti coba paparkan pada awal pembahasan mengenai pengertian komunikasi adalah gambaran model komunikasi Osgood – Schramm. Secara sederhana dapat dilihat bahwa model klasik yang dibuat oleh Osgood dan Schramm tersebut, menjelaskan tentang proses komunikasi yang terjadi secara sirkuler atau secara berputar, bergantian. Melalui model klasik tersebut, komunikasi digambarkan sebagai sebuah proses pertukaran peran antara komunikator dan komunikan. Bagaimana berjalannya proses pengolahan pesan yang terjadi di benak komunikator, sebelum dia mengirimkan atau menyampaikan pesan tersebut kepada komunikan. Kemudian bagaimana proses pengolahan pesan yang diterima yang terjadi di benak komunikan, pada saat dia menerima

pesan yang dikirimkan oleh komunikator. Baik komunikator maupun komunikan sama-sama melakukan proses pengolahan pesan. Bagi komunikator proses pengolahan pesan tersebut terjadi sesaat sebelum dia mengirim pesannya, dan bagi komunikan proses pengolahan pesan terjadi pada saat menerima pesan tersebut. Kemudian terjadilah proses interpretasi, yang dalam hal ini dipengaruhi oleh luas atau sempitnya *frame of reference* dan *field of experience*, baik komunikator maupun komunikan. Untuk lebih jelasnya, proses pertukaran pesan tersebut dapat dilihat pada model Osgood dan Schramm sebagai berikut:



Gambar 1. Model Osgood – Schramm

Berdasarkan Model Osgood – Schramm tersebut, dapat dilihat terdapat 2 bagian. Pada bagian pertama (bidang lingkaran berwarna hijau/kiri), terlihat susunan *encode*, *interpreter*, dan *decode*. Kemudian pada bagian kedua (bidang lingkaran berwarna jingga/kanan) susunan terbalik dibanding lingkaran hijau, yaitu *decode*, *interpreter*, dan *encode*. Sebelum komunikasi berlangsung, di benak komunikator terjadi proses pengolahan pesan (*to encode*), kemudian pesan dikirimkan, dan diterima oleh komunikan. Pada saat menerima pesan, komunikan akan mengolah pesan

tersebut (*to decode*), lalu setelah mengolah pesan yang diterima tersebut, diinterpretasikan sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience*-nya, dan setelah menginterpretasikannya, maka komunikan berganti peran untuk memberikan tanggapan atas pesan yang diterimanya tersebut, maka bertukar peran, komunikator menjadi calon komunikator pada saat mengolah pesan berupa tanggapan yang akan diberikannya (*to encode*), untuk kemudian dikirimkan sebagai tanggapan (*feedback*), yang kemudian diterima oleh komunikan, diterjemahkan, terjadi proses *decode*, dan *encode* dan seterusnya. Begitulah proses komunikasi tersebut berjalan.

Komunikasi Keluarga

White and Klein (2002), mendefinisikan keluarga sebagai kelompok sosial yang memiliki derajat atau level perbedaan kekhasan dibandingkan kelompok sosial lainnya. Mereka pun menjelaskan bahwa, "Kelompok non keluarga, seperti jaringan teman-teman atau rekan kerja, biasanya juga memiliki beberapa sifat keluarga, tetapi tidak terlalu memiliki kekhasan seperti halnya keluarga." (*"Family is a social group whose distinctiveness from other social groups tends to be a matter of degree. They explained, "Nonfamily groups, such as networks of friends or coworkers, usually have some family properties but fewer of these properties or in less obvious amounts."*)

White and Klein mengidentifikasi terdapat beberapa sifat keluarga, walaupun masing-masing keluarga memiliki konsep yang berbeda.

White and Klein membuat beberapa batasan, atau definisi mengenai keluarga sbb:

1. Long-term commitment. Although a marriage can be

- ended and family members can be estranged, the concept of family generally involves and expectation of long-term endurance. Other social groupings may demonstrate long-term commitment, but without any necessary expectation for that outcome. For example, we don't have to make a lifelong commitment to a friend, although we might end up having a friend for life. The degree, to which this commitment is voluntary, and thus able to be severed, depends on the nature of the bond, which is the property to which we turn next.
2. Relations created through biology, law or affection. Family scholars vary in the kind of bond that produces the long-term commitment associated with family. For some, a biological, or blood, link is requisite for family membership. For others, affinal bonds such as adoption or legally recognized unions are requisite. For others, affection is the criterial bond; that is, the parties must have an affection-based, long term commitment to one another (e.g. a long-term, committed cohabiting pair). Clearly, biological bonds are involuntary, whereas affectional bonds are entirely voluntary. Legal bonds can be changed, but there is a presumption in favor of long-term stability once formed.
 3. Enmeshment in a kinship organization. Some scholars argue that a family is unique among social groups in having an "outward extension" into a broader kinship organization. For example, we acquire a

"cousin" because a parent's sibling has a child. A spouse gains in-laws upon marriage. A child has an honorary "auntie" that comes from her mother's friendship with a best friend

4. Ongoing interdependence. This property emphasizes that family members live together, interact on a frequent basis, or otherwise create lives of interdependence in which they affect one another in some meaningful way.
5. Institutionalization. This property underscores that a family is recognized as a legal institution and as such has normalized connections with other institutions such as schools, the work-place, and government agencies. (Braithwaite & Baxter, 2006:2)

Berdasarkan kelima batasan keluarga menurut Wheit dan Klein, maka dapat dikatakan bahwa suatu kelompok dikatakan keluarga, bila memenuhi 5 persyaratan atau kategori, yaitu (1). Komitmen jangka panjang. (2). Hubungan sedarah (sekandung). (3). Merupakan sebuah kelompok yang memiliki keterikatan sangat luas, misalnya dengan adanya perkawinan, maka antar keluarga kedua belah pihak ada hubungan saudara sepupu, bibi, paman dan keponakan, antara mertua dan menantu, antara orang tua kedua belah pihak (besan), dan lain-lain. (4). Terjadi hubungan saling ketergantungan satu dengan yang lain. Lebih menekankan pada pemahaman bahwa anggota keluarga hidup bersama-sama, berinteraksi dengan sering, saling tergantung dan saling memengaruhi satu sama lain dalam beberapa hal yang berarti. Dan terakhir (5). Bersifat perlembagaan, artinya ada aturan-aturan berdasarkan agama, norma, hukum dan

etika serta moral yang berlaku dalam setiap kelompok keluarga.

Komunikasi keluarga pada dasarnya merupakan suatu situasi pertukaran pesan yang terjadi antara anggota keluarga dalam sebuah keluarga. Interaksi yang terjadi dalam keluarga, tergantung pada kedekatan hubungan antar anggota keluarga. Selain itu pun ada unsur lain, yaitu pengaruh dari dalam maupun dari luar.

Pengertian lain mengenai komunikasi keluarga dikemukakan oleh Rae Sedwig (1985), "Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Dikutip dari Achdiat, 1997: 30).

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat-terlebih dalam keluarga-untuk mencapai tujuan bersama (Mulyana dalam Djamarah, 2004:37).

Dalam salah satu penelitiannya tentang keluarga, ahli terapi Virginia Satir membedakan adanya sistem keluarga tertutup dan sistem keluarga terbuka.

Perbedaan utama antara keduanya adalah sifat reaksi mereka terhadap perubahan, dari dalam dan dari

luar. Dalam suatu sistem tertutup bagian-bagian secara kaku dihubungkan atau diputuskan sekaligus. Dalam kedua kasus, informasi tidak mengalir antara bagian-bagian atau dari luar ke dalam atau dari dalam ke luar. Ketika bagian-bagian diputuskan, bagian-bagian itu sering tampak oleh bagian-bagian itu bekerja: Informasi bocor ke dalam dan ke luar tapi tanpa arah. Tidak ada pembatas-pembatas. Sebuah sistem yang terbuka adalah sistem tempat bagian-bagian saling berhubungan, responsif, dan sensitif terhadap satu sama lain, dan memungkinkan informasi mengalir antara lingkungan internal dan lingkungan eksternal. (Satir, 1988:131-132 dalam Mulyana, 2005:215-216).

Di sisi lain Riyodina & Riyono Pratikto, beranggapan bahwa melalui komunikasi keluarga dengan jaringan komunikasi tersendiri dan inti, dapat memengaruhi komunikasi yang lebih luas, yaitu masyarakat atau pun kelompok dan relasi sosial lainnya.

Arti penting mempelajari komunikasi keluarga ini ialah, jaringan komunikasi keluarga ini meskipun merupakan suatu kesatuan yang bulat tersendiri, berada di tengah-tengah jaringan-jaringan komunikasi yang lebih luas lagi, yaitu masyarakat maupun kelompok-kelompok dan relasi-relasi sosial lain. Dengan mempelajari tipenya, bentuknya, strukturnya, atau pun faktor-faktor, unsur-unsur fungsi, kekuatan-kekuatan yang ada di belakang jaringan komunikasi itu, hubungan timbal baliknya dengan masyarakat dan lain-lain, maka komunikasi yang ditujukan kepada suatu keluarga atau keluarga-keluarga misalnya diharapkan akan bisa lebih berhasil seperti diharapkan. (Pratikto Riyodina & Riyono: 2016;348).

Keluarga Urban

Arti kata urban berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah (1). berkenaan dengan kota; bersifat kekotaan. (2). orang yang berpindah dari desa ke kota. (<http://kbbi.web.id/urban>).

Apabila kata urban ini dilengkapi dengan kata masyarakat, menjadi masyarakat urban, maka dapat diperoleh sebuah pengertian, bahwa yang dimaksud dengan masyarakat urban pertama adalah mereka yang tinggal di kota dan bersifat kekota-kotaan, sementara bila dilihat dari pengertian kedua, maka masyarakat urban adalah, sekelompok orang yang berpindah dari desa ke kota.

Adapun sifat kekota-kotaan tersebut antara lain adalah: (1). Dari sisi keagamaan, kepercayaan dan tingkat ibadah masyarakat kekotaan ini kurang karena hanya mementingkan keduniaan saja, (2). Individualis, atau dapat mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain, (3). Pembagian kerja yang tegas dan terkesan membuat batas nyata antar pekerja, (4). Pengaturan waktu yang disiplin, (5). Mudah terpengaruh budaya baru, atau budaya yang masuk ke kehidupan masyarakat urban ini tanpa di lihat dan ditimbang terlebih dahulu. (<https://www.selasar.com/gaya-hidup/mengenal-istilah-masyarakat-urban>).

Media Baru

Di dalam salah satu bukunya, yaitu Komunikasi Massa, Nawiroh Vera menyampaikan, bahwa ada 2 bentuk media massa, yaitu media lama dan media baru.

Penggunaan istilah media lama dan media baru, tidak ada hubungannya dengan isi media tersebut, tetapi lebih ditujukan kepada proses terbentuknya. “Media lama adalah bentuk media

massa, terutama pers yang mengandalkan mesin cetak dalam proses pembuatannya.” (Vera, 2016: 55).

“Jadi, pemahaman tentang media lama bukan mengacu pada media tradisional, juga bukan media yang ketinggalan jaman.” (Vera, 2016; 56).

“Yang membedakan antara media lama dan media baru terutama pada proses produksi, penyimpanan, dan penyebarannya.” (Vera, 2016; 56).

“Media cetak mengandalkan percetakan (press), media elektronik mengandalkan sinyal transmisi, sedangkan media baru mengandalkan komputer.” (Vera, 2016; 88).

“Media baru (*new media*) merupakan alat atau sarana dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas dengan menggunakan teknologi digital atau disebut juga sebagai jaringan komunikasi dan informasi.” (Vera, 2016; 88).

Maka dapat disimpulkan bahwa media massa yang terbagi atas 2 jenis media, yaitu media cetak, yang terdiri dari antara lain surat kabar, dan majalah. Sedangkan media elektronik terdiri dari radio, televisi, dan film, masuk pada kategori media lama. Sedangkan media baru dalam proses penyampaian pesannya kepada khalayak luas, dilakukan melalui internet, website, dan komputer multimedia.

Berdasarkan berbagai kelebihan dan kekurangan dari berbagai media yang digunakan, baik media lama maupun media baru, intinya masing-masing media tersebut mempunyai tugas utama sebagai alat atau sarana penyebar informasi kepada khalayak luas.

Dalam perkembangannya, dapat dikatakan media baru mampu menjangkau masyarakat di seluruh

dunia, dengan memunculkan slogan “mampu menggenggam dunia”.

Vera dalam bukunya *Komunikasi Massa*, mengutip pendapat McQuail, 2005, yang menyatakan aspek mendasar dari perkembangan media baru ini adalah sebagai berikut:

1. *Digitalisasi*, yaitu pesan yang dikonstruksi dalam bentuk teks, kemudian diubah menjadi serangkaian kode-kode digital dan dapat diproduksi, dikirimkan pada penerima maupun disimpan.
2. *Konvergensi*, yaitu penyatuan semua bentuk dan fungsi media yang selama ini berdiri sendiri-sendiri baik dalam proses organisasinya, distribusi, penerimaan, regulasi, maupun fungsi sebagai sumber informasi dan hiburan. (McQuail, 2005).

Kehadiran media baru ini pun membawa perubahan pada proses komunikasi yang selama ini ada, baik komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, bahkan komunikasi massa sekalipun. Masyarakat pengguna media baru ini, seolah terhipnotis, tidak lagi atau jarang berbicara secara langsung, semua dilakukakan melalui perantaraan media baru.

Pada media baru terdapat beragam fitur yang merupakan konsekuensi dari ciri konvergensi, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Media *online*, secara umum yang disebut media *online* adalah segala bentuk media yang hanya dapat diakses melalui *internet*. Sedangkan secara khusus yang dimaksud media *online* adalah segala jenis media *massa* yang dipublikasikan melalui *internet* secara *online*, baik itu segala jenis media cetak maupun media elektronik. Misalnya Koran/surat kabar

disajikan secara *online* maka dapat dikatakan sebagai media online. Televisi disajikan melalui *internet* disebut sebagai media *online* (televisi *online*), dan lain-lain. Jika produk media *massa* yang bersifat informasi disebut sebagai karya jurnalistik, maka jurnalistik dalam media *online* disebut sebagai jurnalistik *online*.

2. Media sosial
3. *Chat room*.
4. *E-mail*.
5. *Mailing list/news group*
6. *World Wide Web (www)*, dan lain-lain. (Vera, 2016; 90).

Berdasarkan penjelasan mengenai beragam fitur yang terdapat di media baru, maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran media baru, dengan berbagai kemudahan tersebut, membuat masyarakat semakin praktis dan mudah dalam berkomunikasi, terutama yang berjauhan, sulit dijangkau apabila melalui komunikasi secara langsung, bahkan dengan menggunakan media lama sekalipun, masih terkendala oleh ruang dan waktu. Melalui media baru ini segalanya terasa begitu cepat tanpa ada lagi batasan uang dan waktu.

Pada penjelasan terdahulu telah disampaikan bahwa terdapat beragam fitur sebagai ciri konvergensi. Salah satunya adalah komunikasi dengan menggunakan media sosial.

“We are already experiencing the cultural effects of the digital revolution that is underway.” (Cross, 2011 – dalam Nasrullah; 2015, xi).

Seperti yang dikatakan oleh Cross, bahwa kita memang sudah mengalami dampak budaya dari adanya revolusi digital yang sedang berlangsung. Sebagian masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia sudah menggunakan jasa internet melalui penggunaan media sosial. Misalnya

penggunaan *Facebook, Twitter, Path, Instagram, WhatsApp, Telegram, Line*, dan lain-lain. Semua media sosial tersebut, memberi kemudahan bagi para penggunanya untuk dapat berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan media. Jarak bukan dan waktu bukan lagi kendala pada saat masyarakat menggunakan media sosial tersebut.

Berikut terdapat beberapa definisi media sosial yang berasal dari berbagai literatur penelitian (Fuchs, 2014:35-36), sebagai berikut:

1. Mandibergh (2012), media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*).
2. Shirky (2008), media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to cooperate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi.
3. Boyd (2009) menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content (UGC)* di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa.
4. Van Dijk (2013), media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi

pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

5. Meike dan Young (2012) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. (Dalam Nasrullah, 2015:11).

Berdasarkan definisi-definisi tentang media sosial yang dikemukakan para ahli tersebut, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pengertian media sosial itu adalah media dengan menggunakan jaringan internet yang memungkinkan para penggunanya dapat saling berinteraksi, berkomunikasi, menjalin kerjasama, atau pun bahkan membentuk kelompok dan ikatan sosial secara virtual.

3. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Terkait dengan metode kualitatif, Pawito mengatakan sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif tidak seperti penelitian kuantitatif, tidak mendasarkan bukti-bukti empirik pada logika matematik, prinsip-prinsip bilangan, atau pun teknik analisis statistik, tetapi lebih mendasarkan diri pada hal-hal yang bersifat diskursif, seperti transkrip dokumen, catatan

lapangan, hasil wawancara, dokumen-dokumen tertulis, dan data non-diskursif (Pawito, 2007:37).

Menurut Rosady Ruslan penelitian kualitatif memiliki tujuan sebagai berikut:

Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap pernyataan sosial dari perspektif partisipasi. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut (Rosady Ruslan, 2003:213).

Strauss dan Corbin mengatakan bahwa “Riset kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur *statistic* atau cara kuantifikasi lainnya”.

Menurut pendapat dari Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mengenai pendekatan kualitatif sebagai berikut: “Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Mulyana yaitu “Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah secara objektif yang pada mulanya bersumber pada pengamatan penelitian terhadap suatu objek dalam bentuk deskriptif yaitu memaparkan hasil penelitian secara sistematis dengan menggabungkan dengan teori-teori dan konsep yang relevan”.

Masih menurut pendapat Mulyana bahwa “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka”.

Dari penjelasan beberapa teoritis tentang penelitian kualitatif, maka peneliti beranggapan bahwa pendekatan ini dapat dijadikan landasan dalam melakukan penelitian ini.

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2004:1), “Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkaitan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Peneliti hanya memiliki peluang kecil atau tidak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut”.

Karakter umum desain penelitian berperan sebagai latar untuk memikirkan desain yang spesifik bagi studi kasus. Empat tipe desain penelitian studi kasus yaitu:

1. Desain kasus tunggal holistik
2. Desain kasus tunggal terpancang (*embedded*)
3. Desain multi kasus holistik
4. Desain multi kasus terpancang

Terkait dengan topik permasalahan penelitian ini, maka tipe desain studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desain Multi Kasus Terpancang, karena penelitian ini memfokuskan diri atau berusaha menjawab masalah-masalah: 1). Bagaimana kehadiran media baru berdampak terhadap pola komunikasi keluarga urban di Jakarta? 2). Apakah kehadiran media baru menyebabkan adanya pergeseran pola komunikasi keluarga urban di Jakarta? 3). Langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk

mengantisipasi dampak media baru terhadap pola komunikasi pada keluarga urban di Jakarta? Dan penelitian ini menyertakan 5 (lima) nara sumber yang peneliti wawancara.

Key Informan dan Informan

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah pola komunikasi keluarga. Sementara objek yang diteliti pada penelitian ini adalah keluarga urban di Jakarta yang berkomunikasi dengan menggunakan media baru.

Teknik Pengumpulan Data

Mengenai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi, *tape recorder*, dan buku catatan lapangan.

4. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Keluarga dan Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah kelompok terkecil, merupakan kelompok inti, *nuclear family*, dalam masyarakat, dan keluarga ini dapat dikatakan sebagai dasar terbentuknya kelompok sosial. Kata keluarga berasal dari bahasa Sanskerta, *kula* dan *warga*, “kulawarga” yang artinya anggota. Jadi maksudnya adalah kelompok kerabat, suatu lingkungan tempat berkumpulnya beberapa orang yang memiliki hubungan darah. Di dalam sebuah keluarga yang pasti terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Umumnya mereka tinggal bersama dalam sebuah rumah, dan hubungan yang terbentuk di antara mereka adalah hubungan saling ketergantungan. Di samping itu mereka menjalankan fungsi dan peran masing-masing sesuai dengan tatanan layaknya sebuah keluarga sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat.

Bila dilihat dari sisi fungsi sebuah keluarga, maka hampir setiap keluarga memiliki beberapa fungsi pokok yaitu: fungsi memenuhi kebutuhan biologis dan reproduksi, perlindungan, emosional, sosial ekonomi, pendidikan, agama, rekreatif, dan lain-lain.

Selain fungsi-fungsi yang telah disebutkan pada penjelasan terdahulu, terdapat satu fungsi lagi yang cukup penting, yaitu fungsi sosialisasi dan pengendalian sosial. Mengapa dirasakan cukup penting? Karena erat hubungannya dengan fungsi pendidikan. Terutama berhubungan dengan bagaimana mendidik anak agar dapat bersosialisasi dengan baik.

Sosialisasi dimulai dari dalam keluarga itu sendiri, dan yang kemudian akan menjadi bekal bagi anak-anak ketika mulai keluar dari lingkungan rumah dan keluarga, masuk pada kelompok-kelompok lain di masyarakat. Kemudian dari sisi fungsi pengendalian sosial, keluarga sangat berperan penting. Keluarga dapat berperan sebagai pengendali sosial, dengan melakukan upaya preventif atau pencegahan terhadap anggota keluarga, sehingga tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan fungsi afektif, merupakan fungsi awal, ketika anak baru saja dilahirkan dan tumbuh hingga dia siap bersosialisasi dengan individu lain di luar lingkup keluarga. Pada masa kecilnya, anak sangat membutuhkan kehangatan perasaan orang tuanya. Misalnya pada saat anak berkomunikasi dengan orang tuanya, anak sangat membutuhkan kehangatan perasaan orang tuanya, sehingga anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik berbekal pikiran dan jiwa yang sehat.

Di dalam sebuah wilayah secara geografis, terdapat masyarakat, dan masyarakat ini terdiri dari berbagai kelompok, dan kelompok inti dalam masyarakat itu adalah keluarga. Dari berbagai kelompok kerabat atau keluarga yang ada dalam masyarakat itu, terdapat keluarga yang berpindah tempat tinggal umumnya yang diketahui adalah mereka yang berpindah dari desa ke kota. Kelompok dalam masyarakat yang berpindah dari desa ke kota itulah yang dinamakan sebagai kaum urban.

Gambaran Umum Keluarga Urban

Secara naluriah manusia akan selalu berusaha untuk mempertahankan hidup, sekaligus mengembangkan kehidupannya ke arah yang lebih baik lagi. Salah satu usaha dalam mengembangkan kehidupan, sebagian masyarakat berpindah tempat tinggal. Perpindahan itulah yang dinamakan dengan urbanisasi. Dalam hal ini umumnya diketahui bahwa urbanisasi adalah, perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Pengertian lain dari urban yang jarang diketahui masyarakat adalah adanya suatu perubahan dari bukan urban (rural), menjadi urban. Maka dapat dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses perubahan dari situasi rural ke situasi urban. Maka dapat dikatakan bahwa urbanisasi adalah proses perubahan dari rural ke situasi urban. Karena itulah proses perpindahan penduduk dari desa ke kota, secara teknis dikatakan sebagai kelompok urban. Terjadinya urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota disebabkan oleh berbagai alasan. Berbagai penyebab yang menjadi daya Tarik perpindahan dari desa ke kota itu antara lain adalah karena adanya anggapan bahwa (1). Kehidupan kota yang lebih modern, (2). Sarana dan prasarana yang tersedia di kota lebih

lengkap, (3). Banyak terbuka kesempatan dan lapangan kerja, (4). Pendidikan sekolah dan perguruan tinggi lebih baik dan berkualitas, dan sebagainya. Selain adanya daya Tarik yang menyebabkan terjadinya urbanisasi, ada beberapa faktor pendorong, antara lain adalah, (1). Lahan pertanian semakin sempit, (2). Merasa tidak sejalan dengan budaya asal, (3). Menganggur, karena di desa tidak banyak lapangan kerja terbuka, (4), adanya keterbatasan sarana dan prasarana di desa, (5). Terusir atau diusir karena mungkin melanggar adat yang berlaku di desa asal, dan (6). Mempunyai impian yang tidak mungkin terwujud bila tetap berdiam di desa asal.

Selain adanya faktor penarik dan pendorong penyebab terjadinya urbanisasi, ada pula keuntungan atau sebaliknya dampak atau akibat yang muncul karena urbanisasi. Beberapa keuntungan terjadinya urbanisasi, antara lain adalah: (1). Memodernisasikan masyarakat desa, (2). Memperluas pengetahuan masyarakat desa, (3). Membuat jalinan hubungan baik antar warga dalam satu wilayah, (4). Mengimbangi masyarakat desa dengan kota, dan lain-lain. Sedangkan dampak terjadinya urbanisasi, antara lain adalah sbb: (1). Terbentuknya suburb, yaitu tempat-tempat pemukiman baru di pinggiran-pinggiran kota, (2). Terjadi peningkatan tuna karya, orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau bahkan pengangguran, (3). Perumahan sempit dan tidak sehat, bahkan tidak layak huni, tidak memenuhi standar kesehatan, melahirkan (4). Lingkungan tinggal yang tidak sehat dan rawan kejadian kriminal.

Hal lain selain beberapa alasan yang telah dikemukakan pada alinea terdahulu, dan yang terkini adalah dengan adanya media baru.

Pada dasarnya manusia memilih melakukan proses perubahan dari situasi rural ke situasi urban semata-mata adalah untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Adanya pandangan bahwa kota adalah “modern”, wilayah perkotaan merupakan pusat-pusat perubahan sosial, bahwa masyarakat selalu terbelakang dan “tradisional”, tidak lagi berlaku. Banyak bukti empiris, bahwa istilah tradisional atau modern tidak harus sejalan berbarengan dengan wilayah pedesaan atau perkotaan.

Maka yang dimaksud dengan keluarga urban dalam penelitian ini pun, bukanlah sebatas hanya masyarakat atau keluarga yang berpindah dari desa ke kota, dan juga bukan melulu karena alasan ekonomi. Keluarga urban yang dimaksud dalam penelitian ini, sesuai persepsi peneliti, adalah keluarga yang memang pindah tempat tinggal dari semula ke tempat lain. Bisa saja terjadi dari kota yang satu ke kota yang lain. Hal ini terjadi karena ada beberapa alasan yang “memaksa” mereka berpindah tempat tinggal, bahkan pekerjaan. Perpindahan tersebut ada yang hanya sebagian anggota keluarga saja, tetapi ada pula yang seluruh keluarga. Alasan perpindahan lainnya adalah bisa juga karena adanya ikatan pernikahan, anak yang bersekolah, kuliah atau bekerja di kota lain.

Media Baru dan Pergeseran Pola Komunikasi

Adanya situasi perpindahan kelompok-kelompok dalam masyarakat dari

satu tempat ke tempat lain ini semakin tidak menjadi masalah, karena diiringi dengan adanya perkembangan teknologi khususnya di bidang komunikasi. Terutama dengan munculnya media baru. Dengan adanya

media baru, memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi.

Tidak ada lagi batas ruang dan waktu, di mana saja, kapan saja mereka dapat berkomunikasi dengan baik, dan tidak mengurangi esensi pertukaran informasi di antara kedua pihak yang berkomunikasi. Dalam hal ini adalah komunikasi antara anggota keluarga. Walaupun mungkin posisi masing-masing anggota keluarga secara geografis saling berjauhan, tetapi intensitas percakapan di antara mereka tetap terjamin. Pada situasi seperti inilah mungkin saja terjadi pergeseran pola komunikasi pada proses berkomunikasi dalam sebuah keluarga.

Pergeseran ini terjadi salah satunya adalah selain karena adanya tuntutan geografis, saling berjauhan antar anggota keluarga, juga karena kehadiran media baru. Kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam pola komunikasi keluarga menjadi berubah, semula komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga berlangsung secara langsung dan saling tatap muka tanpa menggunakan media, menjadi sangat jarang. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama, seperti makan bersama seluruh anggota keluarga, nonton televisi dan sebagainya, menjadi suatu peristiwa langka.

Kehadiran media baru, mengubah pola komunikasi antar anggota keluarga. Di satu sisi dengan adanya media baru ini, maka para anggota keluarga, terutama yang saling berjauhan, dapat dengan mudah setiap saat saling bertukar informasi, atau hanya sekedar saling melepas kerinduan. Tetapi seperti biasa, setiap perubahan akan membawa dampak positif atau pun negatif.

Kehadiran media baru berdampak terhadap pola komunikasi keluarga urban di Jakarta

Seperti yang telah diulas dalam hasil penelitian bahwa keluarga urban adalah keluarga yang berpindah dari satu kota ke kota lain atau dari tempat tinggal yang satu ke tempat tinggal yang lain, yang disebabkan karena beberapa hal, seperti tuntutan pekerjaan, anak bersekolah, dan lain sebagainya. Terjadinya perpindahan secara geografis itulah yang juga membuat setiap anggota keluarga menjalani pola komunikasi yang berbeda.

Dalam hasil penelitian diulas pergeseran pola komunikasi keluarga yang disebabkan oleh media baru. Pertama adalah keluarga yang berpindah dari kota Tangerang ke Daerah Istimewa Yogyakarta, karena alasan pernikahan. Kedua, adalah keluarga yang salah satu anggota keluarganya berpindah dari Semarang ke Makassar, karena alasan dinas (bekerja). Pergeseran pola komunikasi dua keluarga tersebut dilihat dari dampak penggunaan media baru.

Dampak penggunaan media baru berdasarkan hasil penelitian adalah positif. Pada keluarga pertama, dengan perpindahan lokasi tempat tinggal dari Tangerang ke Yogyakarta (istri mengikuti suami), media baru seperti penggunaan facebook, instagram, twitter, path menjadi salah satu alat komunikasi utama ketika istri harus berjauhan dengan keluarga, sanak saudara, dan teman – temannya yang menetap di Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi yang dilakukan melalui media baru tersebut dirasa lebih efektif untuk mengetahui kabar orang tua, saudara dan teman. Kabar dapat diperoleh dalam waktu yang cepat, dapat berkirim gambar atau foto, *chatting*, tidak terbatas waktu dan

tempat, sehingga dirasa menggantikan jarak geografis yang jauh.

Untuk keluarga yang kedua, istri dan anak berada di Semarang, sementara itu suami harus berpindah lokasi tempat tinggal ke Makassar dikarenakan dinas (bekerja dalam jangka waktu yang lama), dampak penggunaan media baru juga dirasakan positif. Media baru juga dinilai dapat menggantikan jarak dan waktu, sehingga tinggal berjauhan pun tetap terasa dekat karena dapat berkirim kabar dalam waktu yang cepat, suami juga dapat memantau perkembangan kesehatan, pendidikan, aktivitas bermain anak – anaknya. Selain itu jika ada masalah keluarga dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, karena komunikasi dapat dilakukan dengan berkirim whatsapp, BBM, atau *chatting* menggunakan media sosial.

Namun disisi lain ada beberapa dampak negatif, seperti pada keluarga pertama dan kedua, karena media baru sebagai alat komunikasi utama ketika terpisah oleh letak geografis yang berjauhan, komunikasi antara anggota keluarga justru didominasi oleh media baru tersebut. Beberapa moment kebersamaan dengan keluarga yang mengandalkan komunikasi tatap muka, justru terkadang terabaikan karena penggunaan *gadget* yang terlalu sering, dalam hal ini dapat dipahami bahwa kehadiran media baru membuat penggunaannya seakan-akan menemukan dunianya sendiri yang membuatnya terasa nyaman dan tidak mau melepaskannya. Sehingga hal ini dapat melemahkan fungsi keluarga dalam memberikan hiburan dan kasih sayang antar anggota keluarga satu-sama lain.

Kehadiran media baru menyebabkan adanya pergeseran pola komunikasi keluarga urban di Jakarta

Pergeseran pola komunikasi pada dua keluarga urban karena media baru adalah dari yang semula penggunaan media baru tidak intens (frekuensi penggunaannya seperti *gadget* dilihat hanya kalau diperlukan saja) menjadi meningkat (sedikit – sedikit buka *gadget* untuk melihat informasi keluarga, teman atau kerabat yang tinggalnya jauh).

Intensitas penggunaan *gadget* memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi pola komunikasi di dalam keluarga. Dimana hakikatnya *gadget* dibuat dengan fungsi untuk mempermudah kegiatan seseorang, dalam artian fungsi *gadget* disini adalah baik. Namun dapat mengalami perubahan fungsi bila penggunaan *gadget* tersebut tidak dibarengi dengan ilmu yang cukup, dalam artian harus adanya pengelolaan dan pengendalian penggunaan *gadget* mulai dari kuantitas waktu pengguna sampai pada kualitasnya dari pengguna yang dilakukan.

Interaksi yang pada awalnya dilakukan secara langsung (tatap muka) kini mulai digantikan menjadi interaksi dengan *gadget*. Pola komunikasi yang mengutamakan bertemu, duduk bersama, tatap muka, dengan adanya media baru menjadi termediasi. Perubahan dalam pola komunikasi dalam keluarga tersebut menghasilkan pola sikap yang menjadi lebih individualis. Komunikasi yang semula menyesuaikan dengan konteks, situasi dan kondisi, dengan adanya media baru, kapan saja dan dimana saja komunikasi dapat dilakukan. Hal ini dapat menimbulkan turunya fungsi komunikasi dalam keluarga karena dominasi media baru yang dapat

menggantikan jarak dan waktu. Sebab perubahan interaksi langsung menjadi interaksi yang lebih sering dilakukan dengan *gadget* memiliki perbedaan. Diantara peran emosional dan kontak sosial yang tidak dilakukan secara utuh.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengantisipasi dampak media baru terhadap pola komunikasi pada keluarga urban di Jakarta

Berdasarkan hasil penelitian langkah – langkah yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif dari pergeseran pola komunikasi keluarga karena kehadiran media baru meletakkan batasan waktu penggunaan. Pada keluarga pertama, istri yang lebih banyak mengalami kecanduan media baru karena lebih sering menggunakan media baru untuk berkomunikasi dengan kerabat yang berdomisili di Tangerang, mencoba untuk membatasi waktu penggunaannya, seperti hanya pada saat tidak bercengkrama dengan keluarga, barulah media baru digunakan untuk berkomunikasi dengan kerabatnya yang di Tangerang.\

Selain itu keluarga pertama, juga mencoba memberikan nomor telepon rumah, atau memberitahu pada kerabat yang tinggal di Tangerang agar menghubungi nya lewat sms atau telepon saja jika *gadget* nya sedang tidak aktif.

Sementara itu pada keluarga kedua, media baru digunakan pada jam – jam tertentu saja, misalnya saat anak sedang pergi ke sekolah, istri baru menggunakan media barunya lewat *gadget* untuk berkomunikasi dengan suami yang bekerja di Makassar, atau ketika sore hari anak – anak berkumpul di ruang keluarga, mereka dibiasakan untuk berkomunikasi lewat video call dengan ayahnya, sehingga tetap terjalin

hubungan harminis dengan ayah mereka, namun di waktu belajar, mereka tidak menggunakan gadget nya untuk berkomunikasi

Untuk penggunaan media baru pada waktu tertentu ini, awal nya didiskusikan dulu dengan seluruh anggota keluarga, agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara mereka. Dengan memikirkan dampak positif dan negatif atas terjadinya pergeseran pola komunikasi pada keluarga, maka disimpulkan oleh kedua keluarga tersebut bahwa media baru tetap diperlukan sebagai alat komunikasi untuk mewakili jarak dan waktu, namun penggunaannya harus tetap dibatasi agar masih tetap mengedepankan komunikasi tatap muka dengan anggota keluarga.

5. Kesimpulan

1. Pergeseran pola komunikasi pada dua keluarga urban karena media baru adalah dari yang semula penggunaan media baru tidak intens (frekuensi penggunaannya seperti *gadget* dilihat hanya kalau diperlukan saja) menjadi meningkat (sedikit – sedikit buka *gadget* untuk melihat informasi keluarga, teman atau kerabat yang tinggalnya jauh).
2. Intensitas penggunaan gadget memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi pola komunikasi di dalam keluarga. Dimana hakikatnya gadget dibuat dengan fungsi untuk mempermudah kegiatan seseorang, dalam artian fungsi gadget disini adalah baik. Namun dapat mengalami perubahan fungsi bila penggunaan gadget tersebut tidak dibarengi dengan ilmu yang cukup,
3. Interaksi yang pada awalnya dilakukan secara langsung (tatap

muka) kini mulai digantikan menjadi interaksi dengan *gadget*. Pola komunikasi yang mengutamakan bertemu, duduk bersama, tatap muka, dengan adanya media baru menjadi termediasi. Perubahan dalam pola komunikasi dalam keluarga tersebut menghasilkan pola sikap yang menjadi lebih individualis.

4. Komunikasi yang semula menyesuaikan dengan konteks, situasi dan kondisi, dengan adanya media baru, kapan saja dan dimana saja komunikasi dapat dilakukan. Hal ini dapat menimbulkan turunya fungsi komunikasi dalam keluarga karena dominasi media baru yang dapat menggantikan jarak dan waktu. Sebab perubahan interaksi langsung menjadi interaksi yang lebih sering dilakukan dengan gadget memiliki perbedaan. Diantara peran emosional dan kontak sosial yang tidak dilakukan secara utuh.

6. Saran

1. Untuk pergeseran pola komunikasi pada dua keluarga urban karena media baru adalah dari yang semula penggunaan media baru tidak intens (frekuensi penggunaannya seperti *gadget* dilihat hanya kalau diperlukan saja) menjadi meningkat, sarannya adalah dalam penggunaan media baru coba untuk dibatasi waktu penggunaannya.
2. Untuk intensitas penggunaan gadget memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi pola komunikasi di dalam keluarga, sarannya adalah harus adanya pengelolaan dan pengendalian

- penggunaan gadget mulai dari kuantitas waktu pengguna sampai pada kualitas dari pengguna yang dilakukan.
3. Untuk interaksi yang pada awalnya dilakukan secara langsung (tatap muka) kini mulai digantikan menjadi interaksi dengan *gadget*, sarana adalah pada waktu tertentu ini, awalnya didiskusikan dulu dengan seluruh anggota keluarga, agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara mereka. Dengan memikirkan dampak positif dan negatif atas terjadinya pergeseran pola komunikasi pada keluarga.
 4. Untuk turunnya fungsi komunikasi dalam keluarga karena dominasi media baru yang dapat menggantikan jarak dan waktu, sarana adalah media baru tetap diperlukan sebagai alat komunikasi untuk mewakili jarak dan waktu, namun penggunaannya harus tetap dibatasi agar masih tetap mengedepankan komunikasi tatap muka dengan anggota keluarga.

Daftar Pustaka

- Braithwaite, Dawn O, Leslie A. Baxter. 2006. *Engaging Theories in Family Communication Multiple Perspectives*. California. USA. Sage Publications. Inc.
- K. Yin, Robert. 2004. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli, 2015, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS
- Pratikto. Riyodina, Riyono Pratikto. 2016. *Jangkauan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Indigo.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Vera, Nawiroh, 2016. *Komunikasi Massa*, Bogor, Penerbit: Ghalia Indonesia

Sumber Internet

- http://www.kompasiana.com/ryan.asyakur/komputer-internet-dan-pengaruhnya-terhadap-masyarakat_55000c42a333117c6f50fb39
(<https://www.selasar.com/gaya-hidup/mengenal-istilah-masyarakat-urban>)
<http://kbbi.web.id/urban>